

***Srawung, Semaury, Akur* Sebagai Wujud Implementasi Nilai Sila Keempat Pancasila Bagi Warga dan Mahasiswa Indekos di Jalan Jombang Kota Malang**

Surya Desismansyah Eka Putra¹⁾, M. Mujtaba Habibi²⁾, Sudirman³⁾

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang¹²³
Jl. Semarang 5 Malang, 65145 Telp. (0341) 551312 Malang, Indonesia
Email: surya.putra.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan perumahan di sekitar Universitas Negeri Malang (UM) sangatlah padat. Banyak perumahan warga yang dulunya hanya ditempati bersama keluarga kini telah banyak diubah menjadi multi kamar sebagai tempat tinggal sementara atau kos bagi para pendatang. Rata-rata para pendatang ini berstatus mahasiswa. Dengan makin padatnya penduduk yang tinggal di Jalan Jombang, problem sosialnya pun ikut meningkat. Problem tersebut timbul akibat kurangnya jalin persaudaraan antara warga setempat dengan warga pendatang yang menghuni kos. Hal ini disebabkan tidak adanya sarana yang mempertemukan kedua belah pihak dalam satu forum bersama untuk menyamakan persepsi tentang aturan moral maupun norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Untuk itu perlu diadakan ruang dialog untuk mengenalkan adat istiadat yang dihayati oleh warga yang menempati lingkungan di wilayah Jalan Jombang tersebut dengan nama *Srawung, Semaury, Akur*. *Srawung Semaury Akur* merupakan metode yang dipakai sebagai basis sosial menciptakan ruang publik (*public sphere*). Hasilnya 1) medium pertemuan *Srawung, Semaury, Akur* cukup efektif menciptakan rasa empati dan saling menghormati antara warga setempat dengan para penghuni kos/kontrakan yang mayoritas pendatang. 2) pendatang maupun warga setempat kini dapat merasakan rasa aman, nyaman dan tenteram secara lebih baik tanpa ada kecurigaan berlebih terhadap pendatang. 3) nilai-nilai Pancasila dapat ditemukan dalam implementasi *Srawung-Semaury Akur*, khususnya sila keempat Pancasila.

Kata Kunci: *Srawung*, ruang publik, kerukunan, Kota Malang.

ABSTRACT

*The residential area around Malang State University (UM) is very dense. Many residents' housing that used to be occupied only by families has now been converted into multi-rooms as temporary residences or boarding houses for immigrants. On average, these immigrants are students. With the increasing density of people living in Jalan Jombang, the social problems also increased. The problem arises as a result of the lack of fraternity between the residents and the immigrant residents who live in the boarding house. This is due to the lack of a means to bring both parties together in a common forum to equalize the perception of moral rules and norms that apply in the environment. For that, it is necessary to hold a dialogue room to introduce the customs that are lived by the people who live in the area of Jalan Jombang with the name of *Srawung, Semaury, and Akur*. *Srawung Semaury Akur* is a method used as a social basis to create a public sphere. The result is 1) the meeting medium of *Srawung, Semaury, and Akur* is quite effective in creating a sense of empathy and mutual respect between the residents and the boarders/contractors who are mostly immigrants. 2) immigrants and residents can now feel a sense of security, comfort and peace in a better way without excessive suspicion of immigrants. 3) Pancasila values can be found in the implementation of *Srawung-Semaury Akur*, especially the fourth precept of Pancasila.*

Keywords: *Srawung, Public Space, Harmony, Malang City.*

PENDAHULUAN

Lingkungan perumahan di sekitar Universitas Negeri Malang (UM) sangatlah padat. Banyak perumahan warga yang dulunya hanya ditempati bersama keluarga kini telah banyak diubah menjadi multi kamar sebagai tempat tinggal sementara atau kos bagi para pendatang. Rata-rata para pendatang ini berstatus mahasiswa. Jalan Jombang merupakan lokasi favorit bagi para mahasiswa untuk kos, terutama mahasiswa yang kuliah di UM. Selain harga sewa yang cukup murah, jarak kos dari Jalan Jombang ke UM sangat dekat, sehingga jalan Jombang menjadi tempat yang strategis untuk bisnis kos-kosan. Dampaknya, rumah kian padat menjadi tempat kos yang secara otomatis menambah jumlah manusia, sekaligus menambah problem sosial di pemukiman Jalan Jombang Kota Malang tersebut.

Perjumpaan antara warga setempat dengan pendatang, terutama yang berasal dari luar wilayah Jawa Timur, sering menimbulkan kesalahpahaman. Sebab, sering kali warga tidak mengetahui ketentuan-ketentuan moral yang berlaku di lingkungan tersebut. Sesuai dengan adigium *siji deso monco warno*, berbeda desa berbeda pula adat-istiadatnya (Setyo dan Ricky, 2020). Misalnya saja, aturan maksimal pulang ke kos adalah pukul 10 malam; dilarang membuat gaduh di atas pukul 10 malam dengan bermain gitar, teriak-teriak dsb.; atau dilarang membawa teman lawan jenis ke dalam kamar kos, dan lain sebagainya. Semua aturan tersebut bisa jadi telah dipahami tanpa perlu diberitahukan terlebih dahulu kepada pendatang yang memiliki latar belakang sosial yang identik, seperti sesama suku Jawa ataupun sesama orang Jawa Timuran. Namun ini berbeda bila calon warga baru yang nantinya menempati kos/kontakan di Jalan Jombang ini tidak memiliki latar belakang yang sama. Di sinilah awal timbulnya pertengkaran/*cek-cok* antara warga setempat dengan pendatang yang membuat suasana lingkungan menjadi kurang menyenangkan.

Di jalan Jombang sendiri masih sering ditemui beberapa masalah sosial terutama banyaknya mahasiswa yang pulang larut yang diindikasikan oleh warga bukan karena alasan pekerjaan atau alasan perkuliahan melainkan alasan pribadi yang justru mengganggu ketenteraman warga. Beberapa kontrakan yang bebas atau tanpa adanya tuan rumah sering membuat gaduh (Sukma & Ananda, 2020;

Anisa *et al*, 2021) seperti bernyanyi dan bermain alat musik, hingga membunyikan lagu-lagu yang cukup lantang hingga dini hari. Bahkan kadang-kadang ada yang membawa miras dan lawan jenis untuk tinggal di tempat kos ataupun kontrakan (Maulidya & Indraswari, 2021). Tentu ini menjadi problem moral bagi warga setempat yang merasa kurang nyaman dengan tata kelakuan semacam itu.

Atas dasar problem umum yang terjadi tersebut kiranya perlu sebuah inisiatif yang mampu memberi jembatan komunikasi antara warga, terutama para pemilik kos, dengan pendatang yang mayoritas adalah mahasiswa luar daerah. Komunikasi tersebut dapat dibangun dengan jalan *srawung* dan *semaur* supaya *akur*. *Srawung* adalah istilah Jawa yang menekankan pada upaya seseorang untuk berbaur dengan masyarakat di sekitarnya dengan tujuan berkomunikasi maupun untuk mendapatkan informasi penting tentang kondisi sekitar. Kemudian *semaur*, yang secara bahasa dapat diartikan dengan membalas, mengembalikan atau menjawab (Adon, 2020; Hadiprabuono, 2020). Maksud dari *semaur* ini ialah ada timbal balik yang positif baik dari warga maupun para penghuni kos untuk mendukung satu sama lain dalam hal kebaikan (Teguh, 2018). Dan terakhir *akur* (Dhana, Maria, & Farid, 2022) adalah hasil yang nantinya dicapai dari terbentuknya komunikasi yang baik antara warga dan para penghuni kos agar tercipta kondisi tenteram, aman dan nyaman.

Sesuai dengan uraian tersebut, telah diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh warga Jalan Jombang Kota Malang adalah (a) komunikasi warga setempat dengan pendatang belum terjalin baik sehingga perlu *public sphere* untuk menyamakan persepsi antara warga setempat dengan pendatang, (b) banyak sekali problem yang timbul akibat kurangnya pemahaman pendatang terhadap adat-istiadat yang berlaku bagi warga di Jalan Jombang, dan (c) karena kurangnya pemahaman adat-istiadat sering kali masalah moral timbul dan meresahkan warga.

Sebagai prioritas, kajian ini akan menyoroti pada bagaimana komunikasi dan pengertian baik warga setempat maupun warga pendatang terjalin dengan menciptakan ruang komunikasi dan jalinan pasuduluran atau persaudaraan yaitu *srawung*, *semaur*, *akur*. Tujuannya jelas, adalah untuk menciptakan jalinan sosial yang baik dan kesepahaman

antara warga dengan para calon penghuni kos di Jalan Jombang Kota Malang. Selain itu, dengan adanya “acara” jalin sosial ini, dapat menjadi percontohan untuk perkampungan lain yang memiliki masalah serupa. Oleh karena itu perlu ada ruang publik yang diselenggarakan oleh warga di Jalan Jombang untuk memberikan pengarahan dan pengetahuan terhadap warga baru yang akan tinggal di lingkungan tersebut.

METODE

Metode yang dipakai pada kajian ini ialah pola atau sistem tindakan yang disebut dengan *Srawung, Semaaur, Akur*. Adapun proses *srawung semaaur akur* ini memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan akan diuraikan sebagai berikut.

Analisis Situasi Masyarakat

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang harus dilakukan dalam kegiatan kajian masyarakat. Secara umum, tahapan ini dibagi menjadi dua bagian yakni, (1) menentukan khalayak sasaran, (2) menentukan bidang permasalahan yang hendak dianalisis.

a. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah pemilik kos dan penghuni kos di Jalan Jombang gang 1 Kota Malang. Pemilihan dan penetapan sasaran kegiatan kajian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan rasional-strategis, serta proses dialog dengan warga di sekitar kampus Universitas Negeri Malang dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan kos yang guyup-rukun. Adapun penghuni kos di Jalan Jombang rata-rata berasal dari wilayah Jawa Timur dengan beragam etnis antara lain; Jawa (Mataraman), Ngapak, Madura, Padalungan, Sunda, “Jakarta”, dan flores.

b. Bidang Permasalahan

Bidang permasalahan yang akan dianalisis adalah pada ketimpangan kebudayaan yang terjadi antara pendatang yakni penghuni kos dan pemilik kos di Jalan Jombang yang mayoritas jawa dan beragama Islam. Oleh karena itu, masalah yang akan dianalisis terbatas pada Upaya pertemuan dua kebudayaan yang dijumpai oleh kegiatan sarasehan budaya. Sarasehan ini dapat dikatakan efektif sebagai bagian dari media diskusi dan saling mengenal antar sesama warga baik sesama pemilik kos maupun dengan penghuni kos. Tujuannya ialah mencari solusi terbaik jikalau terjadi kesalahpahaman antara

pemilik kos dengan penghuni kos. Kegiatan sarasehan kebudayaan ini sering ditemukan di beberapa daerah di Jawa khususnya di wilayah Yogyakarta (Putry, 2018). Tujuannya tidak lain ialah untuk memberikan kesepahaman persepsi atas lingkungan kebudayaan dan kebiasaan yang ada di wilayah lokal tersebut. Baik pendatang maupun penghuni asal akan sama-sama mendapatkan kesepahaman tentang masing-masing budaya.

Identifikasi Masalah

Hasil dari analisis yang mencakup khalayak sasaran dan bidang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan berbagai problematika yang dihadapi oleh kelompok sasaran terpilih. Dalam tahapan ini dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran, sehingga diperoleh rumusan sebagai berikut, (a) adanya faktor penghambat komunikasi warga setempat dengan pendatang yang membuat jalinan kebudayaan belum berjalan dengan baik sehingga perlu *public sphere* untuk menyamakan persepsi (*srawung*) antara warga setempat dengan pendatang, (b) terdapat problem dasar yang timbul akibat kurangnya pemahaman pendatang terhadap adat-istiadat yang berlaku bagi warga di Jalan Jombang yaitu kurangnya kesediaan untuk memahami dan mengerti budaya setempat karena adanya asumsi jikalau saya sudah membayar tempat kos maka saya bebas untuk melakukan hal apapun, dan (c) belum adanya cara yang menjembatani kurangnya pemahaman adat-istiadat (*semaur*) sering kali menimbulkan masalah moral dan berakibat meresahkan warga karena sering dianggap tidak sesuai dengan norma umum yang berlaku di masyarakat yang hidup di Jalan Jombang.

Menentukan Tujuan Kegiatan Secara Spesifik

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pada tahap ini diharapkan mampu menciptakan kondisi baru yang ingin dihasilkan melalui kegiatan kajian kepada masyarakat. Kegiatan kajian kepada masyarakat yang hendak dilakukan berupa pembuatan video profil masyarakat di Jalan Jombang Kota Malang yang berisikan informasi sebagai berikut, (1) nilai dan norma sosial yang berlaku di Jalan Jombang kota Malang mulai dari latar belakang masyarakatnya, kebiasaan, kegiatan keagamaan dan hal-hal lain yang perlu

ditampilkan; (2) konflik yang sering muncul antara pemilik kos dengan penghuni kos dan teridentifikasi sebagai hal yang perlu ditanggulangi, dan (3) persepsi masyarakat terkait keberadaan *srawung semaur akur* untuk dijadikan *public sphere* di dalam masyarakat jalan Jombang. Hal ini perlu untuk mengukur pemahaman warga setempat terkait upaya demokratisasi warga sekaligus pendatang.

Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan yang sudah diidentifikasi perlu untuk dipecahkan dan mencapai tujuan yang hendak dipenuhi. Oleh karena itu, perlu direncanakan dalam tahap ini, yang terdiri antara lain (1) analisis kebutuhan, (2) pelaksanaan kegiatan, (3) refleksi dan rekomendasi, serta (4) pelaporan.

Pertama, analisis kebutuhan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan data. Analisis kebutuhan dilakukan dengan melibatkan tim perancang kegiatan dengan khalayak sasaran, yakni pemilik kos di jalan jombang RT 7. Dalam tahap analisis kebutuhan juga akan menyusun *root of problem* dan mematangkan solusi yang hendak ditawarkan kepada khalayak sasaran. Hasil dari observasi dan wawancara serta dokumentasi telah ditemukan bahwa terdapat anak kos yang sering melanggar aturan moralitas di lingkungan jalan jombang. Misalnya saja ada beberapa anak yang pulang malam lebih dari pukul 10 malam. Di sisi lain pembatasan aktivitas tersebut dimaksudkan warga setempat untuk menjaga warga yang kos dari kemungkinan-kemungkinan tindak kejahatan dan immoralitas.

Kedua, pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian materi yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan kegiatan akan menjadi dua kegiatan utama yaitu observasi lingkungan dan kegiatan utama sarasehan budaya. Ketiga, refleksi dan rekomendasi. Peserta dan narasumber memberikan refleksi, komentar, dan rekomendasi yang bertujuan untuk memberi pandangan substansial terkait pentingnya menciptakan lingkungan kos yang rukun dan tenteram di jalan jombang. Keempat, pelaporan merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kajian, yaitu dilakukan persiapan perangkat pelaporan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Adapun yang menjadi pelaksana kegiatan sarasehan adalah warga setempat yang

difasilitasi oleh akademisi dari Universitas Negeri Malang yang mengutus dua narasumber utama yaitu Surya Desismansyah Eka Putra, S.Pd., M.Phil. dan Sudirman, S.Pd., M.H.

Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial yang dimaksud adalah pendekatan terhadap khalayak sasaran, dalam konteks ini ialah warga di sekitar Jalan Jombang gang 1, khususnya RT 7. Pada prinsipnya khalayak sasaran harus dijadikan subjek dan bukan objek dalam kegiatan sarasehan kebudayaan bersama masyarakat ini. Oleh karena itu, penting adanya upaya bersama untuk ikut berperan aktif dan dilibatkan dalam kegiatan. Adapun upaya yang perlu dikembangkan oleh masyarakat setempat dan tim adalah mengenali kekhasan kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Tujuannya tak lain untuk menjelaskan secara moralitas bahwa nilai-nilai lokal di jalan Jombang masih relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan pada prinsip pengayoman.

Pendekatan sosial ini merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditinggalkan. Pada tahap ini, seluruh pemilik kos di RT 7 Jalan Jombang gang 1 dijadikan sebagai sasaran pendekatan. Pendekatan yang dilakukan tentu mengharuskan adanya komunikasi yang baik dan secara kontinyu melibatkan peserta, memberikan fakta bahwa sasaran menghadapi masalah, serta memberikan penyadaran bahwa masalah tersebut perlu dipecahkan secara bersama-sama.

Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Rancangan pelaksanaan kegiatan dari kajian ini bahwa nantinya penyampaian materi dalam pendampingan dalam *srawung semaur akur* dapat terlaksana dengan baik, maka yang perlu dilakukan yakni (1) penjelasan mengenai konsep sarasehan budaya yang dimaksud; (2) analisis sosial dengan mencoba menggali dan memahami kondisi riil dari para pemilik kos dan penghuni kos yang terdokumentasi melalui foto dengan disertai informasi naratif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini lebih menekankan pada naturalitas dari informan saat akan direkam dan kesesuaian dari realita mereka sehari-hari. Tujuannya ialah menghasilkan tangkapan

Evaluasi Kegiatan dan Hasil

Evaluasi kegiatan akan dilakukan di akhir pelatihan sebagai rangkaian program.

Evaluasi ini bersifat dialogis yang juga melibatkan khalayak sasaran. Evaluasi kegiatan dan hasil (ketercapaian dan tujuan kajian) dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Srawung, Semaun, Akur merupakan raktualisasi dari konsep *public spare* yang bernilai lokal. Upaya ini dimaksudkan untuk menjembatani nilai dan kebiasaan yang berbeda dari antara warga yang tinggal di Jalan Jombang dengan warga pendatang. *Srawung, semaur, akur* ini dikemas dalam bentuk pagelaran kebudayaan yang menampilkan kebudayaan setempat (warga jalan jombang) dan kebudayaan dari pendatang (warga indeks). Pagelaran kebudayaan ini perlu dibuat sebagai dialog konkrit dalam upaya menghasilkan masyarakat yang toleran.

Hasil kajian tentang *srawung semaur akur* yang pertama dilaksanakan dengan menentukan lokasi dan juga subyek wawancara terkait dengan pembuatan video profil di jalan jombang. Pada kegiatan ini, tim pelaksana melakukan kordinasi dengan pihak komunitas terasikip untuk melakukan penyamaan persepsi terkait hal apa saja yang menjadi sasaran pada pembuatan video ini. Setidaknya ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan awal dan kegiatan pelaksanaan kajian.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, dilaksanakan dengan koordinasi dan penyamaan persepsi antara ide dan sasaran bersama dengan ketua RT 7 Jalan Jombang gang 1. Tujuannya tak lain ialah untuk memetakan lokasi-lokasi yang sering dijadikan tempat kegiatan sarasehan budaya dan lokasi mana saja yang sering menjadi lokasi konflik sosial. Pada koordinasi ini kali ini telah ditentukan beberapa titik yang akan dijadikan lokasi pengambilan video dan beberapa lokasi narasumber di sekitar Balai RW Jalan Jombang. Penentuan iniditentukan oleh banyak factor khususnya kebudayaan atau adat isitiadat yang menjadi simbol kerukunan masyarakat. Mulai dari mural, lokasi masjid, lokasi acara hadroh dan lokasi yang sering dijadikan tempat berkumpul warga dan pengawasan sosial.



Gambar 1. Koordinasi Bersama Komunitas Terasikip.co

Setelah menentukan lokasi, kegiatan selanjutnya ialah melakukan observasi lingkungan di sekitar Jalan Jombang dan menemui ibu ketua RT 7 untuk memastikan persoalan terkini apa yang sedang dihadapi atau terjadi di lingkungan tersebut. Persoalan tersebut akan dijadikan wacana sosial sebagai bentuk edukasi sosial dan silang budaya. Tujuannya tak lain adalah untuk menyamakan persepsi sosial terkait adat istiadat yang berlaku di Jalan Jombang gang 1 Kota Malang. Koordinasi juga dilakukan secara langsung dengan menyusuri gang di jalan Jombang. Adapun kordinasi juga dilakukan setelah pengambilan video selesai. Selanjutnya kordinasi dilakukan melalui media sosial WA.



Gambar 2. Foto gang Rumah ibu RT 7 Jalan Jombang gang 1

Setelah proses observasi dan koordinasi bersama dengan ketua RT 7 di jalan Jombang gang 1 Kota Malang, kegiatan selanjutnya ialah mempersiapkan kegiatan inti *Srawung Semaun Akur* kali ini, tim yrsh berkoordinasi dengan ibu RT 7 untuk

menyusun acara pelaksanaan sarasehan kebudayaan sekaligus memperkenalkan konsep *Srawung Semaur Akur* yang diselenggarakan di balai RW jalan Jombang (lokasi di sebelah barat resto Ayam Nelongso). Pelaksanaan kegiatan ialah pada tanggal 26 Oktober 2021. Kegiatan tersebut ditargetkan menghadirkan beberapa tokoh setempat dan warga kos untuk saling berbagi pengalaman dan sudut pandang terkait kebudayaan yang dibawa oleh pendatang (warga indekos) dengan kebudayaan yang ada di jalan Jombang Kota Malang.

Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai puncak kegiatan ialah penyelenggaraan sarasehan budaya yang sesuai rencana pada tanggal 26 Oktober 2021. Adapun peserta sarasehan ini adalah seluruh pemilik kos di Jalan Jombang gang S1 Kota Malang RT 7 dan penghuni kos (karena pandemi penghuni kos hanya beberapa orang). Adapun detail kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Awal Kegiatan

Kegiatan awal dilakukan dengan kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh panitia dan kemudian menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya bersama-sama dengan warga. Kemudian melakukan presensi kegiatan pada lembar yang telah disediakan.



Gambar 3. Warga Mengisi Daftar Kehadiran

2. Penyampaian Materi

Kegiatan penyampaian materi dilakukan oleh dua pemateri dengan mengajak peserta untuk berdiskusi terkait dengan pentingnya menjalin persaudaraan dan pengertian terhadap kebudayaan yang berbeda (Saparina & Dewi, 2021). Jalanan persaudaraan ini dimulai dengan mengadakan dialog antar

pemilik kos dengan warga pendatang (mahasiswa atau pekerja indekos di Jalan Jombang. Kemudian warga melaksanakan diskusi terkait problem terkini dan penyesuaian kebiasaan-kebiasaan baik untuk warga pemilik kos maupun warga ndekos. Dengan begitu nilai persaudaraan akan terpupuk dengan baik. Adapun pemateri yang memberi ceramahnya adalah Surya Desismansyah Eka Putra tentang “Budaya Jawa dan Ketetapan Hati Warga”. Sedangkan pemateri yang kedua adalah Sudirman tentang “Perilaku Taat Hukum”.



Gambar 4. Pemberian Materi Oleh Surya DEP

Pemberian materi ini difungsikan untuk membuka cakrawala yang lebih luas kepada warga bahwa untuk menarik minat pendatang yang akan kos adalah dengan menyampaikan kondisi riil sosial di lingkungan Jalan Jombang. Penyampaian kondisi ini dapat dimulai dengan membuat video profil wilayah yang berisi informasi terkait jumlah kos, kebudayaan apa yang ada di lokasi tersebut, berapa jumlah warganya, fasilitas apa yang mudah terakses hingga kegiatan keagamaan apa yang sering dilaksanakan di wilayah tersebut. Dengan adanya beragam informasi dan padat, para pendatang yang nantinya akan memutuskan untuk tinggal di jalan jombang setidaknya tahu dan dapat menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi adat-istiadat. Oleh karena itu, orang-orang yang memutuskan untuk masuk di lingkungan jalan jombang secara tidak langsung dapat terseleksi dengan baik. Dampaknya, potensi konflik dapat diminimalisasi.

3. Dialog dan Sarasehan Budaya

Pada prosesi dialog ini, warga pemilik kos dan warga indekos akan saling tukar pikiran dengan mengutarakan hal-hal yang selama ini menjadi memicu terjadinya konflik, salah

satunya adalah terkait jam malam yang berlaku di jalan jombang. Banyak warga indekos yang tidak taat pada jam malam yang berlaku sehingga sering memicu adu-mulut. Hal ini kemudian menjadi kesepakatan bersama bahwa jam malam akan disesuaikan ulang dengan tidak menghilangkan prinsip perlindungan bagi penghuni kos, khususnya perempuan. Selain itu, ada kesepakatan lain berupa kegiatan sarasehan budaya (*Srawung Semaun, Akur*) ini akan rutin dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan khas yang bermanfaat untuk mempertemukan *gap* kebudayaan baik dari pemilik kos maupun pendatang yang akan kos di Jalan Jombang.



Gambar 5. Penyampaian Aspirasi warga

4. Penutup

Tahapan penutupan adalah penandatanganan kesepakatan tentang tata aturan yang baru terkait hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan hal-hal apa yang tidak diperbolehkan di lingkungan kos jalan jombang gang 1. Adapun pada kegiatan akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan dari kegiatan oleh pemateri dan testimoni dari peserta. Selain itu, tim kajian, pemateri, dan peserta berfoto bersama.



Gambar 6. Foto Bersama dengan Peserta Kajian

Relasi *Srawung, Semaun, Akur* dengan Sila Keempat Pancasila

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa harus dilihat sebagai sumber kebudayaan, sumber hukum dan bahkan ideologi dalam berkehidupan (Putra, 2020; Wibowo, 2020). Untuk itu, Pancasila bukan diartikan sebagai barang material, melainkan barang Rohani. Sebab, Pancasila berdimensi abstrak dan jamak, mulai dari dimensi spiritual, sosial hingga dimensi hukum dan keadilan (Wandari & Dewi, 2021; Syafitri & Dewi, 2021). Dengan demikian Pancasila tidak lagi diartikan sebagai *panachea*, yaitu obat segala macam penyakit. Pancasila bukanlah obat. Pancasila adalah mora tertinggi warga negara Indonesia (Putra, 2023).

Ide tentang *srawung, semaur akur* yang merupakan moralitas lokal yang ada di Jalan Jombang gang 1 Rt 7 Kota Malang harus dibaca sebagai perwujudan implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Pancasila sila keempat. Mengapa demikian? Karena pada praktiknya, nilai-nilai yang ada pada *srawung, semaur, akur* lebih mengedepankan penghargaan pada perbedaan. Artinya ide tentang toleransi dan akomodasi pendapat telah diimplementasikan pada kegiatan *srawung semaur akur* ini.

Pada kegiatan sarasehan, dapat dikatakan bahwa kegiatan *srawung, semaur, akur* menekankan pada persepsi keberagaman. Masyarakat setempat, yakni pemilik kos harus menampilkan wujud kebudayaannya, dan warga kos selau pendatang juga harus menyajikan kebudayaan yang berasal dari wilayah kelahiran mereka. Hal ini menandakan bahwa dialog kebudayaan selalu berupaya untuk menghasilkan pikiran yang toleran. Sesuai dengan pendapat Surya (2023) yang menyatakan bahwa “toleransi selalu berfungsi sebagai senyawa inti demokrasi modern yang diwujudkan pada hal-hal yang lebih terukur seperti penghargaan kemanusiaan melalui penyediaan fasilitas kewargaan” dapat berupa sarasehan politik dan kebudayaan. Untuk itu, konsepsi toleransi yang ada pada kegiatan *srawung, semaur, akur* ini telah berdimensi Pancasila, khususnya pada ide permusyawatan/perwakilan. Ada keterwakilan yang konkrit baik secara politik (Widiyanti, 2020; Resmana & Dewi, 2021) maupun secara sosial antara mereka yang ingin datang di tempat baru dengan mereka yang telah menempati wilayah itu (Nur Fadhila & Najicha, 2021) dengan segala macam atributnya.

Keterwakilan secara politik dapat dilihat dari kesepakatan antara warga pemilik kos dengan warga yang indekos di jalan jombang gang 1 Kota Malang. Ada salah satu poin penting dalam kegiatan silang pendapat pada *srawung*, *semaur*, *akur* ini, yaitu tentang jam malam. Jam malam dimaksudkan oleh warga pemilik kos agar kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga di jalan jombang dapat selesai pada waktu tidak terlalu larut. Alasannya untuk menjaga dan menghargai waktu istirahat orang lain. Adapun jam malam yang ditentukan pada mulanya adalah pukul 09.00 malam. Artinya seluruh warga masyarakat yang tinggal di lingkungan jalan jombang gang 1, wajib menyelesaikan segala macam urusan di waktu tersebut, dengan catatan bukan kegiatan yang urgen dan mendesak. Oleh karena itu, jam mala mini sering menjadi potensi konflik terutama bagi pendatang yang di daerah asalnya atau kebiasaan dari keluarganya tidak membiasakan jam malam.

Banyak sekali pendatang di jalan jombang yang tidak mengindahkan himbauan warga bahwa gerbang utama akan mulai ditutup saat pukul 09.00 malam. Tetapi nyatanya, banyak warga kos yang baru pulang di atas jam tersebut. Tentu warga yang berjaga sering melarang masuk warga kos karena telah melebihi jamnya, tetapi risikonya warga kos yang berhak untuk tidur di kosnya menjadi tidak mendapatkan haknya. Disinilah fungsi dari kegiatan *srawung-semaru-akur* ini, yaitu menyepakati jam malam yang baru yaitu pukul 10.00 malam. Ini adalah upaya pertemuan kepentingan demi menciptakan masyarakat yang harmonis. Pertemuan kebudayaan melalui dialog budaya dapat menghasilkan kesepakatan baru yang masuk akal (Zukri *et al*, 2023; Khosiah, 2020) dan dapat diterima oleh semua kalangan (Septian, 2020; Wardhani, Ibrahim, & Christia, 2020).

Pada sisi kebudayaan, *srawung*, *semaur* *akur* ini telah berhasil menelurkan prinsip kebudayaan yang baru yaitu gotong royong. Gotong royong ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang mengikut sertakan seluruh warga baik pemilik kos maupun warga kos untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan tertentu. Misalnya saja kegiatan hadroh yang diselenggarakan di Masjid di gang 1 Jalan Jombang, dihadiri secara sukarela oleh warga kos yang beragama muslim tanpa adanya paksaan. Selain kegiatan keagamaan juga

terdapat kegiatan kebudayaan yang berupa bantengan. Kehidupan bantengan tersebut adalah kegiatan kebudayaan khas Malang sebagai bentuk simbolisasi hawa nafsu manusia yang senantiasa merusak sehingga perlu kontrol diri untuk menghindarinya. Kegiatan ini sangat menarik karena menjadi tontonan anak-anak muda dan menghasilkan kebersamaan. Tanggapan dari warga kos juga positif mengingat kegiatan bantengan ini juga menjadi hiburan tersendiri dan gratis di tangan kesibukan bekerja ataupun kesibukan mengerjakan tugas kampus.

Dua kegiatan baik *hadroh* dan bantengan di jalan jombang yang diikuti oleh warga setempat baik pemilik kos ataupun penghuni kos memberi gambaran utuh bahwa kerukunan dan toleransi kebudayaan dapat dilakukan selama ada kesepahaman dan komunikasi yang tepat (Antari & Liska, 2020). Sebab, tanpa komunikasi yang cukup pertemuan kebudayaan dan penghargaan terhadap kebudayaan lain mustahil dicapai (Zaman *et al*, 2022; Susilawati *et al*, 2021). Hal ini dapat terjadi karena timbulnya kesadaran bahwa setiap manusia memiliki keunikannya sendiri dan kebudayaannya sendiri (Adha & Susanto, 2020). Sehingga tidak mungkin manusia satu dengan lain dapat hidup bersama tanpa mengenali latar belakang (Nurohmah & Dewi, 2021) masing-masing kebudayaan tersebut.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan dengan tema *Srawung, Semaur, Akur* sebagai sarana pengenalan budaya dan menjalin persaudaraan bagi warga dan mahasiswa indekos di Jalan Jombang Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Medium pertemuan *Srawung, Semaur, Akur* cukup efektif menciptakan rasa empati dan saling menghormati antara warga setempat dengan para penghuni kos/kontrakan yang mayoritas pendatang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya manfaat yang diperoleh Ketika menyelenggarakan kegiatan *srawung, semaur, akur* ini seperti penyelesaian konflik jam malam, penyamaan persepsi tentang adati istiadat yang berlaku di wilayah jalan jombang kota Malang serta kesepahaman tentang budaya luar yang perlu diakomodasi dalam menciptakan lingkungan kos yang aman, nyaman dan toleran.

2. Pendatang maupun warga setempat kini dapat merasakan rasa aman, nyaman dan tenteram secara lebih baik tanpa ada kecurigaan berlebih terhadap pendatang. Pertemuan budaya telah berhasil meminimalisir potensi konflik yang mungkin terjadi antara warga pemilik kos dengan warga pendatang. Alasannya sederhana, karena adanya *public sphere* yang dapat menjembatani kepentingan semua orang
3. Pancasila sila keempat dapat ditemukan secara nilai yang konkrit pada penerapan *srawung, semaur, akur* in. silang budaya dan dialog kebudayaan yang dilaksanakan telah berhasil secara signifikan menyamakan ide toleransi secara sosial dan politik bagi masyarakat yang tinggal di jalan jombang, khususnya gang 1 Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Adon, Mathias. (2021). Pengalaman Perjumpaan Kebudayaan Jawa dan Flores Di Bagorejo Banyuwangi-Jawa Timur Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* [Online], 7.1 67-78.
- ANISA CAMELIA, ESTAFETTA CHRYSANTINA MURAKABHI, FEBRIANTI NUR QOTHIMAH, & RISKI ANDI FITRIONO. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(02), 41-46. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/852>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA. *Widyadari*, 21(2), 676 - 687. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>
- Dhana, R., Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo). *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 1-23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Hadiprabuono, Bayundaru. (2020). SRAWUNG: IMPLEMENTASI BUDAYA PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN KEDAI KOPI DI MAGISTRA COFFEE YOGYAKARTA. *Jurnal Sosiologi Nusantara Volume6, No. 2*. DOI [://doi.org/10.33369/jsn.6.2.103-122](https://doi.org/10.33369/jsn.6.2.103-122)
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84–100. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3818>
- Maulidya, I., Musthofa, S. B., & Indraswari, R. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA AWAL DI LINGKUNGAN PROSTITUSI BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 287-293. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i3.29341>
- May Sukma Wijaya, P. C., & Ananda, D. (2021). HAK UNTUK BEBAS DARI STIGMATISASI DAN DISKRIMINASI TERHADAP PARA PASIEN, PDP, ODP DAN KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF HUKUM DAN HAM. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 22-36. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/399>
- Nur Fadhila, H., & Najicha, F. (2021). PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT.

- Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 4(2), 204-212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1305>
- Putra, S. (2020). AUTARKEIA PENDIDIKAN DEMOKRASI DI INDONESIA (AUTARKEIA OF DEMOCRATIC EDUCATION IN INDONESIA). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(2), 104-116. doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i2.1083>
- Putra, S. D. E. (2023). Status Ontologis Toleransi dalam Ide Politik Otentik di Indonesia. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 108 - 119. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18801>
- Putry, Raihan. (2018). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol 4, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Resmana, M., & Dewi, D. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473-485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Saparina, A. S. ., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Praktik Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 49-62. Retrieved from <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/1087>
- Septian, D. (2020). PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155-168. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>
- Setyo Pambudi, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2020). Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(1), 130-153. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.73>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Syafitri, M. A. ., & Dewi, D. A. . (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sila Keempat pada Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7684-7692. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2211>
- Teguh Ansori. (2018). Optimalisasi Peran Pemuda Melalui NTC (Ngrayun Tourism Creative) dalam Menciptakan Ekonomi Kreatif di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Engagement: Jurnal Kajian Kepada Masyarakat*, 2(2), 176-190. <https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.37>
- Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34-39. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.225>
- Wardhani, L. T. A. L., Ibrahim, F., & Christia, A. M. (2020). Koherensi Sistem Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pembangunan*

- Hukum Indonesia, 2(3), 305-318.
<https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.305-318>
- Wibowo, B. A. (2020). Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 10–19.
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v6i1.678>
- Widiyanti, R. A. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM DAN PASCA COVID 19 DEMI MENYONGSONG ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (AKB). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.136>
- Zaman, M. B. ., Muhammd Syukri Nawir, Athoillah Islamy, & Afina Aninnas. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TARBAWI*, 10(2), 139–164.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>
- Zukri, A. ., Yulianto, S. D. ., Makrifah, N. ., Sukatin, S., & Astuti, A. . (2023). PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 578–584.
<https://doi.org/10.32670/ht.v2i3.2920>